



**Analisis Inovasi Produk Terhadap Nilai Guna Tapis Di Desa Kalirejo Kecamatan Negeri
Katon Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung**

*Product Innovation Analysis to Tapis Use Value in Kalirejo Village Negeri Katon District
Pesawaran Regency of Lampung Province*

Yudiana Sari^{1*}, Sulastri¹, Homsatun Nafiah¹

¹Fakultas Ekonomi Bisnis Dan Humaniora Universitas Satu Nusa Lampung

Email korespondensi: yudiana@usn-lampung.ac.id

Article History:

Received: 13 July 2023

Revised: 16 August 2023

Accepted: 20 September 2023

Keywords:

product, innovative, Tapis, use
value

Abstract: *Housewives in Kalirejo village, Negeri Katon district, Pesawaran regency Lampung province produced Tapis in home industry scale to increase their families' economic income. However, Tapis production on this scale had weakness in product innovation. The home industry only produced scarves and sarongs. It had an impact on sales numbers because Tapis only used in formal activities such as traditional events or wedding party. The result of derivative's Tapis productions were still dominated by adult, it did not reach the teenagers yet. It was because the design and the derivative's Tapis production were considered did not full fill the current societal developments yet. Therefore, it needed an innovation to update the existing products then it could attract more consumer attention and had different characters with other manufacturers. So that it could increase the numbers of Tapis users which indirectly also had an impact on the increasing of sales numbers. This research used consultative approach to partners. This method was carried out by asking the partner's view regarding ongoing training or activities as well as informed and corrected principle matters that might be wrong or deviant. Meanwhile for the practical activities this research used a participatory approach there was a discussion related to the existing problem, searched the alternative solution, and made the decision on the basis of cooperation and mutual agreement. The purpose of this research is to increase the potential villagers by targeting (partner) the communities that are economically productive.*

Abstrak

Ibu rumah tangga di desa Kalirejo Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung memproduksi tapis dengan skala home industry untuk menambah pemasukan ekonomi keluarga. Namun selama ini produksi tapis dengan skala tersebut memiliki kelemahan terutama dalam hal inovasi produk. Produk tapis yang dihasilkan hanya seputar selendang dan kain sarung saja. Hal ini berdampak pada jumlah penjualan karena tapis hanya digunakan dalam kegiatan formal saja seperti acara adat ataupun pernikahan. Hasil dari turunan produk tapis pun masih di dominasi kalangan dewasa; belum menjangkau kalangan remaja. Hal ini dikarenakan desain serta bentuk turunan tapis yang ada saat ini dinilai belum sesuai dengan perkembangan masyarakat sekarang. Maka dari itu perlu adanya inovasi untuk memperbarui produk yang sudah ada agar dapat lebih menarik perhatian konsumen dan memiliki perbedaan dengan produsen lainnya. Sehingga nantinya akan berdampak pada kenaikan jumlah pemakaian yang secara tidak langsung juga akan berpengaruh pada kenaikan jumlah penjualan. Penelitian ini menggunakan pendekatan konsultatif terhadap mitra. Metode ini dilakukan dengan cara meminta pendapat mitra terkait pelatihan atau kegiatan yang berlangsung serta memberitahu atau meluruskan hal hal yang bersifat prinsip yang kiranya keliru atau menyimpang. Sedangkan untuk kegiatan yang bersifat praktek, penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu diskusi terkait permasalahan yang ada, pencarian alternative solusi dan pembuatan keputusan atas dasar kerjasama atau kesepakatan bersama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan potensi masyarakat desa dengan sasaran (mitra) masyarakat yang produktif secara ekonomi.

Kata Kunci: Produk, Inovatif, Tapis, Nilai Guna

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dimana terdapat belasan ribu pulau didalamnya. Dari jumlah tersebut, Indonesia dibagi kedalam beberapa wilayah yang dikelompokkan menjadi 38 provinsi. Tentunya, setiap provinsi memiliki keunikan dan ciri khas masing - masing baik dalam hal bahasa, adat istiadat, kuliner, ataupun budaya lainnya seperti kain tradisional. Salah satu provinsi tersebut adalah provinsi Lampung yang berada di ujung tenggara pulau Sumatera. Lampung memiliki kerajinan tradisional bernama tapis –Ini adalah kain khas yang dibuat dengan menggunakan benang katun dan benang emas. Oleh karena itu,tidak heran apabila ditemukan beberapa desa yang menjadi sentra pengrajin kain tapis di provinsi Lampung seperti desa Kalirejo.

Desa Kalirejo terletak di wilayah Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia.Jumlah penduduk Desa Kalirejo mencapai 4.614 jiwa yang terdiri dari 2.370 laki-laki dan 2.244 Perempuan. Sedangkan luas wilayahnya kurang lebih 1530 ha yang lebih banyak dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan juga ladang/tegalan.Sehingga,mata pencaharian utama masyarakat berada disektor pertanian dan juga perkebunan.Namun, desa yang berada dibawah pemerintahan Kecamatan Negeri Katon ini juga memiliki potensi baik pada bidang seni dan budaya yaitu kerajinan tapis. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan beberapa kelompok masyarakat yang memproduksi kain tapis.

Banyak Ibumah tangga di desa Kalirejo yang memproduksi tapis dengan skala *home industry* untuk menambah pemasukan ekonomi keluarga. Namun sayangnya selama ini produksi tapis dengan skala tersebut memiliki kelemahan terutama dalam hal inovasi produk.



Produk tapis yang dihasilkan hanya seputar selendang dan kain sarung saja. Tentunya hal ini akan berdampak pada jumlah penjualan karena tapis hanya digunakan untuk kegiatan formal saja seperti acara adat ataupun pernikahan. Selain itu, hasil dari turunan produk seperti jilbab, peci, dompet dan sepatu tapis pun masih di dominasi untuk kalangan dewasa saja belum menjangkau kalangan remaja. Hal ini dikarenakan desain serta bentuk turunan tapis yang ada saat ini dinilai belum sesuai dengan perkembangan masyarakat sekarang.

Seerti yang dialami oleh UMKM Fina Tapis Lampung (Mitra) yaitu salah satu Industri rumahan kerajinan tapis yang berada di wilayah Desa Kalirejo tepatnya di Kec. Negeri Katon RT.002. RW.004, Kab. Pesawaran. Lampung. Badan usaha milik perseorangan/ individu yang telah berdiri sejak tahun 2018 dengan karyawan berjumlah 20 orang (diluar anggota keluarga) ini juga belum mencapai target penjualan dari yang diharapkan sebelumnya. Produk turunan dari kain tapis yang telah dihasilkan oleh UMKM Fina Tapis Lampung ialah berupa baju, tempat tisu, sandal, dan sarung toples yang kesemuanya masih diperuntukkan oleh kalangan dewasa sehingga belum menjangkau pangsa pasar anak muda atau kalangan remaja. Tentunya hal ini dapat mempengaruhi target capaian pendapatan. Fakta ini didapatkan berdasarkan data laporan laba dan rugi penjualan produk kain tapis beserta turunannya dari UMKM Fina Tapis Lampung yang hanya mencapai 40% selama 3 tahun terakhir atau sekitar Rp50.000.000/ tahun. Padahal untuk terus memasarkan produk- produk nya, UMKM Fina Tapis Lampung juga telah mengikuti beberapa organisasi secara aktif seperti UMKM Lampung yang terdiri dari 106 anggota serta Komunitas Ecrاف yang terdiri dari 44 anggota.

Oleh karena itu, inovasi diperlukan untuk memperbaiki produk yang sudah ada agar dapat lebih menarik perhatian konsumen dan memiliki perbedaan dengan produsen lainnya. Secara umum inovasi memiliki makna proses mengadopsi “sesuatu“ yang baru oleh siapapun yang mengadopsinya, dan sebagai proses menciptakan produk baru [1]. Aktivitas menginovasi suatu produk dalam kegiatan produksi baik itu dalam skala home industry ataupun skala besar sangatlah krusial dan penting untuk selalu dilakukan agar dapat mendominasi pasar, dengan kreatifitas, model dan penampilan produk yang baru sehingga konsumen tidak merasa bosan terhadap produk yang dihasilkan dan nantinya akan memunculkan keinginan untuk membeli. Inovasi produk adalah proses menciptakan produk baru yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen sehingga muncul minat beli terhadap produk tersebut, yang diharapkan dapat direalisasikan melalui keputusan pembelian. [2]

Berdasarkan temuan permasalahan yang sudah diuraikan diatas, maka UMKM Fina Tapis Lampung (Mitra) perlu mendapatkan pendampingan serta pelatihan agar dapat melakukan inovasi dalam kegiatan produksinya. Contoh produk yang dapat diinovasi antara lain: tas tapis yang kemudian dapat diinovasi menjadi *tote bag* tapis, dan kain sarung tapis yang dapat diinovasi menjadi jas semi formal ataupun rok lilit tapis, selempang cendera mata, dan juga turunan lainnya seperti bros, gantungan kunci, hingga sandal slop kaula muda sehingga nantinya tapis beserta turunannya tidak hanya menjangkau pangsa pasar kalangan dewasa tetapi juga remaja.

Remaja merupakan jenjang usia yang sangat perhatian akan *fashion* dan mudah beradaptasi dengan *trand* perkembangan gaya busana terbaru. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Amiri, dkk [3] yang menjelaskan bahwa remaja mengikuti trend merupakan bentuk eksistensi diri dan berpengaruh secara signifikan terhadap citradiri, percaya diri, harga diri dan bahkan konsep diri mereka.

Pada akhir pelatihan ini, peneliti juga berharap pemakaian tapis akan lebih fleksibel, tidak terkesan kaku atau hanya dipakai saat acara formal saja melainkan juga dapat digunakan dalam

semua konteks suasana. Selain itu kegiatan penelitian ini juga menunjang capaian IKU 3 dimana tujuan dari kegiatan ini berkaitan dengan kegiatan Program Insentif Pengabdian Masyarakat yang terintegrasi dengan MBKM.

METODE

Program penelitian pengabdian ini menggunakan pendekatan secara konsultatif terhadap rekanan mitra. Metode ini dilakukan dengan cara meminta pendapat mitra terkait pelatihan atau kegiatan yang berlangsung serta memberitahu atau meluruskan hal hal yang bersifat prinsip yang kiranya keliru atau menyimpang. Sedangkan untuk kegiatan yang bersifat praktek, penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu diskusi terkait permasalahan yang ada, pencarian alternative solusi dan pembuatan keputusan atas dasar kerjasama atau kesepakatan bersama.

HASIL

1. Desa Pengrajin Tapis

Terdapat beberapa desa yang menjadi sentra pengrajin kain tapis di provinsi Lampung seperti desa Kalirejo yang terletak di wilayah Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Desa Kalirejo merupakan salah satu pusat produksi tapis yang cukup besar di wilayah tersebut. Banyak Ibu- ibu rumah tangga di desa Kalirejo yang memproduksi tapis dengan skala *home industry*, salah satunya Industri rumahan kerajinan tapis UMKM Fina Tapis Lampung (Mitra). Jumlah karyawan aktif di badan usaha milik perorangan ini ialah 20 orang yang kesemuanya berasal dari masyarakat sekitar. UMKM yang telah berdiri sejak tahun 2018 ini tergabung secara aktif kedalam beberapa komunitas seperti UMKM Lampung dan ECRAF. Produk turunan kain tapis yang telah dihasilkan berupa baju, tempat tisu, sandal dan sarung toples.





2. Kenaikan Nilai Guna Tapis

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Kalirejo, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung pada tanggal 24 Agustus sampai 26 Agustus 2023. Target utama dari program ini yaitu para pengrajin tapis baik ketua maupun anggota kelompok. Mereka termasuk kategori target yang masih memerlukan pendampingan dalam menginovasi produk demi meningkatkan minat dan daya beli konsumen serta manajemen akan lebih terstruktur dengan cara mengikutsertakan karyawan dalam berbagai pelatihan, sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan minat pasar dan akhirnya meningkatkan nilai guna dari tapis itu sendiri.

Terdapat dua tahapan yang telah selesai dilaksanakan untuk menyelesaikan kegiatan ini yaitu:

➤ Tahapan Awal Kegiatan PKM

Adapun langkah-langkah yang telah selesai dilakukan dalam mengawali kegiatan PKM ialah:

- a) Melakukan survey desa
Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi nyata masyarakat desa terkait kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh desa yang akan dikembangkan.
- b) Permohonan izin kegiatan
Setelah mendapatkan hasil survey terkait desa yang akan didampingi, kemudian tim pengusul memohon izin kegiatan PKM kepada pejabat yang berwenang di desa yang terpilih.
- c) Menentukan mitra dan jumlah target.
Masyarakat yang dilibatkan dalam kegiatan PKM ini adalah para pengrajin tapis di desa Kalirejo, Kec. Negeri Katon, Kab. Pesawaran, Prov. Lampung, yang berjumlah maksimal 10 kelompok pengrajin (galeri tapis).
- d) Memilih lokasi kegiatan
Setelah memiliki jumlah peserta PKM, selanjutnya menentukan lokasi utama untuk mensosialisasikan kegiatan dan pelatihan. Tempat yang dipilih untuk pelaksanaan ialah home industry UMKM FINA yang dapat menampung peserta PKM.
- e) Menyampaikan durasi kegiatan
Penyesuaian durasi kegiatan bertujuan untuk menyesuaikan antara waktu yang disediakan dengan target kegiatan, sehingga tujuan kegiatan dapat tercapai lebih maksimal.
- f) Membuat RAB (Rencana Anggaran Biaya) pelaksanaan PKM.

➤ Tahapan Pelaksanaan PKM

Untuk mendapatkan data terkait desa yang akan dikembangkan, tim pengusul telah menerapkan beberapa langkah sebagai berikut:

- a) Pembagian Kuesioner
Sebelum melakukan sosialisasi/pelatihan kepada target sasaran, tim pengusul telah menyebarkan kuesioner kepada masyarakat umum untuk mengetahui minat mereka terhadap produk tapis. Kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data yang

menggunakan seperangkat pertanyaan sebagai instrument perantara antara peneliti dan responden untuk dijawab [4]. Di tahap pertama ini, peneliti mengadopsi kuesioner yang telah dilaksanakan oleh Hidayat [5]. Kriteria utama dari para responden itu remaja dan dewasa dengan jumlah total sebanyak 50 orang. Hal ini dikarenakan rentan usia tersebut memiliki kemandirian dan kematangan dalam berpendapat terhadap sesuatu. Berdasarkan hasil dari sebaran kuesioner ditemukan fakta bahwa sebanyak 75% responden menjawab jika variasi produk turunan yang dihasilkan dari kain tapis belum sesuai dengan keinginan remaja dan kalangan dewasa. Sebanyak 60% Responden juga menambahkan bahwa produk tapis yang ada saat ini hanya dapat digunakan untuk acara formal saja sehingga jarang digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Data juga mengungkapkan fakta bahwa sebesar 80% responden saat ini lebih senang menggunakan kain lain dari pada kain tapis dikarenakan model fashion kain tapis yang belum mengikuti trend dan perkembangan zaman sehingga terkesan old fashion. Hasil kuesioner yang telah didapatkan tersebut dijadikan landasan dalam berinovasi membuat beragam produk tapis. Sehingga, melalui proses evaluasi dan inovasi ini, diharapkan dapat meningkatkan variasi produk yang tentunya berpengaruh terhadap tingkat penjualan produk.

b) Pengenalan Nilai Guna Tapis

Setelah mendapatkan jawaban dari setiap pertanyaan dalam kuesioner, tahap kedua yaitu memperkenalkan nilai guna produk kepada para pengrajin tapis yang dapat menjangkau semua usia yang ditargetkan. Sehingga, penggunaan tapis dapat lebih meluas ke berbagai model busana/ pakaian. Tidak hanya orang dewasa saja yang memakai tapis, tetapi para remaja pun dapat mengenakannya baik disituasi formal maupun non-formal. Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2023 yang juga sekaligus dilaksanakan penyerahan mesin obras kepada peserta.

c) Pelatihan Inovasi Produk

Tahapan ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2023 dengan mengundang narasumber yang ahli dalam bidang inovasi produk. Kegiatannya adalah membuat kreasi produk tapis dengan menggunakan sampel dan media yang sudah disediakan seperti Mesin Bordir Digital. Mesin ini berfungsi untuk berfungsi untuk membuat hiasan atau desain berupa kata, gambar atau logo yang kemudian dijahitkan diatas alas kain (busana). Diantara prinsip kerjanya adalah dengan menyiapkan target sasaran dalam format PDF atau JPG. Mesin ini yang nantinya akan digunakan sebagai media elektronik yang membantu proses inovasi produk, guna meningkatkan nilai guna barang, bahkan meningkatkan minat dan pendapatan masyarakat pengrajin tapis. Hasil akhir dari tahapan ini adalah produk tapis yang ramah akan berbagai model dan usia. Dengan kata lain, tapis dapat disematkan kedalam jenis pakaian lainnya seperti atasan (kemeja, kaos atau rompi/ jas), bawahan (rok, celana, atau sarung), dan jenis produk sehari-hari lainnya seperti jilbab, topi, maupun aksesoris. Sehingga, dengan adanya inovasi produk tapis ini diharapkan dapat menjadi atribut ciri khas budaya terkhusus masyarakat Lampung.

d) Pelatihan mengenai manajemen produk dan manajemen usaha.



Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2023 ini menghadirkan narasumber yang pakar dalam bidang manajemen produk dan manajemen usaha. Hal ini terkait dengan metode dan jasa dalam menjalankan usaha dengan sukses. Kemudian, setiap produk yang dihasilkan juga dapat memiliki desain tersendiri dan bahkan menemukan rahasia dalam berdagang

e) Evaluasi hasil kegiatan

Setelah kegiatan selesai dilakukan, semua pihak menyampaikan evaluasi dan hasil akhir yang didapatkan selama kegiatan PKM berlangsung, disertai penyampaian perbaikan baik teknis maupun non-teknis. Kemudian, sesi terakhir penyampaian terima kasih, kesan-kesan kegiatan, dan harapan kedepannya.

3. Luaran Yang Diharapkan

Luaran yang diharapkan dengan adanya Program Pengabdian Masyarakat ini adalah:

- Peningkatan daya saing (kualitas, kuantitas, jasa, diversifikasi produk, atau sumber daya lainnya)
- Perbaikan tata nilai masyarakat (seni budaya, sosial, ketentraman, pendidikan)
- Peningkatan penerapan IPTEK di masyarakat terkhusus mitra (mekanisme, IT, dan manajemen)
- Inovasi baru TTG
- Jasa, metode atau sistem, produk/barang
- Hak kekayaan intelektual (Paten, Hak Cipta, Merek dagang, Rahasia dagang, Desain Produk Industri)
- Publikasi ilmiah pada jurnal ber ISSN/prosiding
- Publikasi pada media masa cetak/online/repository PT

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah selesai dilakukan yaitu berupa pelatihan inovasi produk dan pelatihan mengenai manajemen produk serta usaha dapat disimpulkan bahwa:

- ❖ Peningkatan inovasi produk turunan tapis serta penguatan pemahaman akan manajemen produk serta manajemen usaha dapat memberikan banyak manfaat bagi pengembangan UMKM tapis di desa Kalirejo
- ❖ Kegiatan pelatihan berjalan lancar yang dibuktikan dengan antusias nya semua peserta dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan hingga akhir

DAFTAR REFERENSI

1. Lena Elitan dan Lina Anatan, Manajemen Inovasi Transformasi Menuju Organisasi Kelas Dunia, (Bandung: ALFBETA, 2009), 37
2. Nugroho Setiadi, J. Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran (Jakarta; Predana Media, 2003). 398-399
3. Amiri, F., Jasour, J., Shirpour, M., & Alizadeh, T. Evaluation of effective fashionism involvement factors effects on impulse buying of customers and condition of interrelation between these factors. Journal of Basic and Applied Scientific Research, (2012),

4. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008).
5. Hidayat, R. Pengaruh Variasi Produk, Persepsi Harga dan Lokasi Terhadap Minat Beli Dum Dum Thai Tea. *Skripsi Fakultas Management Universitas Esa Unggul*. (Jakarta, 2015)